


Pendampingan Pengemasan Produk Wisata Budaya “Merti Desa” Doplang

¹⁾Aurilia Triani Aryaningtyas, ²⁾C. Susmono Widagdo, ³⁾Renny Aprilliyani

¹⁾Program Studi SI Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia
^{2,3)}Program Studi SI Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia
Email: 1aurilia.ta@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pendampingan Pengemasan produk Wisata budaya Merti Desa	Desa Doplang memiliki berbagai tradisi unik yang sangat potensial disajikan sebagai atraksi wisata, salah satunya adalah tradisi “Merti Desa”. Permasalahan yang muncul adalah potensi tersebut belum dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal karena masyarakat belum mampu mengemasnya dengan baik. Pengabdian ini bertujuan mengadakan pendampingan bagi masyarakat untuk membantu mengemas upacara merti desa menjadi produk wisata budaya yang dapat dijual kepada wisatawan. Metode pelaksanaan meliputi: FGD masalah dan pendampingan pengemasan produk wisata. Hasil kegiatan adalah tersusunnya rencana dan praktik penyelenggaraan event budaya merti desa yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menjadi produk wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Event budaya dikemas dalam serangkaian acara mulai dari Istighosah, Gebyar Rebana, Ritual pengambilan air suci, Kirab Budaya, Pentas Wayang Kulit, dan Pentas Seni. Ini membuktikan bahwa mitra kegiatan sudah berhasil mengemas “merti desa” menjadi produk atraksi wisata yang luar biasa. Selanjutnya, mitra siap menggelar acara-acara besar serupa agar menjadi lebih dikenal secara luas dan mampu menggerakkan perekonomian desa serta meningkatkan pendapatan masyarakat desa wisata.
Keywords: Assistance Product packaging Culture tour Merti Desa	ABSTRACT Doplang Village has a variety of unique traditions that have great potential to be presented as a tourist spot, one of which is the "Merti Desa" tradition. The problem that arises is that this potential has not been utilized and developed optimally because the community has not been able to package it properly. This service aims to provide support to the community to help package the village merti ceremony into a cultural tourism product that can be sold to tourists. Implementation methods include: FGD problems and assistance in packaging tourism products. The result of the activity is the design plan and practice of organizing the "merti desa" cultural event which has been packaged into a tourism product that can be offered to tourists. Cultural events are packaged in a series of events starting from the first event is Istighosah, Rebana Festival, Ritual for taking holy water, Cultural Carnival, Shadow Puppet Performance, and Art Performance. This proves that this community service activity partner has succeeded in packaging "merti desa" into an extraordinary tourist attraction product. Furthermore, partners will carry out other great events so that they are more widely known and able to move the village economy and increase the income of the tourism village community.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Dewasa ini berwisata di desa telah menjadi pilihan tersendiri bagi wisatawan. Wisatawan menggemari tempat wisata di desa tidak hanya menyajikan keindahan alamnya saja tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu, berkembanglah alternatif pariwisata pada minat khusus dan lokasi tertentu yang disebut dengan desa wisata (Ma'ruf et al., 2017).

Adanya trend atau kecenderungan yang signifikan pada dua dekade terakhir ini, yaitu segmen pasar wisata minat khusus memberikan pengaruh kepada perkembangan desa wisata (Brahmanto & Hamzah, 2017;

M. Priyanto, 2017). Ribuan desa wisata telah tumbuh di seluruh Indonesia dan mampu menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi, khususnya di pedesaan (Kemenparekraf, 2021; Listyorini et al., 2022; P. Priyanto, 2016). Wisatawan dengan berbagai motivasi melakukan perjalanan wisata ke desa wisata untuk bisa menikmati kehidupan masyarakat, berinteraksi secara aktif dalam berbagai aktivitas di lokasi desa wisata dan juga belajar kebudayaan lokal setempat. Atraksi yang ada pada desa wisata akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola kunjungan wisatawan di desa wisata (Prakoso, 2015; Suwarti, 2017).

Kabupaten Semarang juga memiliki banyak Desa Wisata yang tidak kalah menarik dan uniknya untuk dikunjungi dan menjadi destinasi pilihan berwisata. Salah satu desa di Kabupaten Semarang yang memiliki cukup banyak potensi wisata untuk dikembangkan menjadi desa wisata adalah desa Doplang yang terletak di kecamatan Bawen. Desa Doplang memiliki memiliki potensi wisata yang luar biasa, antara lain memiliki ladang bunga sedap malam yang tidak ditemui di daerah lain, Panggung Camp yang terletak di bukit Kendalisodo Dusun Kembang Kembangsari, Kampung 1000 Toga di Dusun Gentan, Rumah Maggot dan Taman Azzola di Dusun Krajan yang dikelola oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) setempat dengan basis ekologi, Puspayana yang merupakan pusat budidaya bunga Krisan, menikmati sunset di hamparan ladang bunga Krisan, berendam di sendang Kramat Kali Klotok sumber mata air panas yang dipercaya bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit kulit, serta banyak lagi peninggalan-peninggalan masa lampau seperti Yoni.

Desa Doplang juga memiliki berbagai tradisi unik yang sangat potensial disajikan sebagai atraksi wisata, salah satunya adalah tradisi “Merti Desa”. Tradisi ini selalu diadakan secara rutin pada bulan Agustus setiap tahunnya oleh seluruh warga desa Doplang. Menurut kepercayaan, tradisi ini dilakukan agar terhindar dari hal-hal yang buruk (tolak balak), selain itu merupakan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan atas berkah dan rahmat yang sudah diberikan kepada warga desa. Ada kepercayaan bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan, maka akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Dalam melaksanakan tradisi tersebut, biasanya akan diadakan berbagai kegiatan seperti istighosah, pengambilan air suci, pagelaran wayang kulit semalam suntuk, dan juga pertunjukan lainnya.

Dalam rangka pengembangan Doplang sebagai rintisan desa wisata, maka tradisi merti desa ini sebenarnya dapat dijadikan daya tarik wisatawan berkunjung ke desa tersebut. Namun, hal ini belum mampu dilakukan secara optimal karena masyarakat belum mampu mengemasnya dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan keterlibatan pihak akademisi dan pemerintah untuk dapat membantu masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki sehingga dapat meraih keuntungan sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, Tim pengabdian bermaksud mengadakan pendampingan bagi masyarakat untuk membantu mengemas upacara merti desa menjadi produk wisata budaya yang dapat dijual kepada wisatawan.

II. MASALAH

Beberapa tradisi unik di desa Doplang sangat potensial untuk dijadikan produk wisata budaya yang dapat menarik wisatawan berkunjung ke rintisan desa wisata tersebut. Namun, kemampuan masyarakat masih kurang dalam pengemasannya agar dapat ditawarkan kepada wisatawan.

Kegiatan PKM ini menawarkan solusi dengan terlebih dulu melakukan inventarisasi potensi wisata budaya yang ada di desa Doplang, mengidentifikasi permasalahan terkait dengan pengemasan potensi wisata tersebut menjadi produk wisata budaya yang dapat dijual, serta melakukan pendampingan dalam pengemasan event “merti desa” menjadi produk wisata budaya yang menarik

III. METODE

Metode pelaksanaan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi: FGD masalah dan pendampingan pengemasan produk wisata. Mitra kegiatan adalah pemerintah desa Doplang, pengelola desa wisata Doplang, dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), karang taruna, PKK, Bumdes, dan UMKM.

Lokasi kegiatan di Desa Doplang, Kabupaten Semarang. Kegiatan dilakukan mulai Maret sampai dengan Agustus 2022. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut: (1) Pra kegiatan: Perkenalan, inventarisasi potensi dan inventarisasi masalah, (2) FGD hasil inventarisasi potensi dan masalah, (3) pendampingan dalam pengemasan event merti desa menjadi produk wisata budaya yang menarik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Kegiatan dan Inventarisasi masalah

Pra kegiatan dilakukan sebelum kegiatan pengabdian. Kegiatan ini sudah dilakukan pada pengabdian tahap pertama. Dalam pra kegiatan, Tim pengabdian melakukan kunjungan awal ke desa Doplang dengan tujuan bersilaturahmi, melihat potensi wisata yang ada di desa Doplang, serta menggali permasalahan-permasalahan umum dalam pengelolaannya.



Gambar 1. Kunjungan Awal ke desa Doplang

Hasil dari pra kegiatan telah diinventarisir beberapa potensi yang dimiliki desa tersebut. Salah satu potensi wisata yang ada di desa Doplang adalah tradisi ritual adat merti desa. Dilaksanakannya tradisi merti desa ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan harmoni di masyarakat, tetapi juga merupakan kebanggaan pada kekayaan budaya masyarakat (Widyatwati & Mahfudz, 2019).

Hasil inventarisasi masalah kemudian didiskusikan bersama dalam kegiatan FGD. Tim pengabdian memaparkan hasil inventarisasi dan memberi kesempatan mitra menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi. Dalam kesempatan ini, peserta sangat antusias dalam menyampaikan berbagai potensi yang dimiliki. Berbagai permasalahan pun disampaikan dalam upaya mengembangkan rintisan desa wisata Doplang, terutama untuk menarik wisatawan berkunjung ke sana. Dan yang terakhir adalah harapan-harapan mereka ke depannya.

Tradisi ritual adat merti desa sebenarnya sangat berpotensi untuk dijadikan produk wisata jika dikemas dengan baik dan benar (Andiani & Widyastini, 2017). Adapun permasalahan terkait kesiapan sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola potensi tersebut yaitu belum mampu mengemas atraksi budaya dalam bentuk paket wisata yang mampu memperkenalkan desa wisata secara optimal.



Gambar 2. Diskusi Tim Pengabdian dengan Mitra

Hasil diskusi menyimpulkan bahwa desa Doplang memiliki tradisi unik yang sangat potensial disajikan sebagai atraksi wisata, yaitu “Merti Desa”. Namun demikian potensi ini masih belum digarap secara maksimal. Tim dan mitra berdiskusi untuk membahas rencana pendampingan yang akan dilakukan pada

tahap berikutnya dan disepakati untuk mengadakan pendampingan pengemasan event tradisi merti desa menjadi produk wisata budaya.

Pendampingan Persiapan Acara Merti Desa

Kegiatan berikutnya dilakukan pendampingan dalam menyiapkan sebuah Event Budaya “Merti Desa” yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2022 dan dihadiri oleh Kepala Desa Doplang, sekretaris desa dan perangkat desa, kelompok sadar wisata (pokdarwis), karang taruna, PKK, Bumdes, dan UMKM. Dalam kegiatan ini, Tim pengabdian memberikan banyak masukan agar tradisi merti desa dapat dikemas sedemikian rupa agar dapat menarik bagi wisatawan untuk datang dan mengikuti rangkaian kegiatan yang diadakan. Target awal adalah untuk mendatangkan wisatawan lokal dan menggerakkan ekonomi warga desa.

Hasil kegiatan pendampingan ini adalah bahwa karena masih dalam situasi pandemi Covid 19, maka untuk membatasi acara “berkumpul” rangkaian acara tradisi merti desa tahun 2022 akan diselenggarakan bersamaan dengan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia ke 77, yang akan dilaksanakan selama 4 hari berturut-turut dari hari Kamis, tanggal 18 Agustus 2022 hingga hari Sabtu, tanggal 21 Agustus 2022. Acara tahunan merti desa dimodifikasi dengan konsep baru dan segar dengan menampilkan berbagai atraksi yang menarik namun tetap mempertahankan kearifan tradisi lokal masyarakat setempat.

Event merti desa Doplang selain menjadi sarana menjaga tradisi leluhur juga sekaligus diharapkan menjadi ajang untuk mempromosikan potensi yang dimiliki desa Doplang serta dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi kebanggaan warga sebagai penduduk desa wisata Doplang. Dengan pengemasan yang menarik, diharapkan tradisi ini mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke desa Doplang.

Dalam kegiatan ini juga dilakukan pembagian peran dimana hampir setiap elemen warga desa Doplang, mulai dari kepala desa, RT, RW, tokoh dusun, bapak-bapak, ibu-ibu hingga pemuda, semua terlibat dalam kegiatan tradisi merti desa. Serangkaian acara menarik disiapkan dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkaian Acara Tradisi Merti Desa Doplang Tahun 2022

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Tempat	Acara
1.	Kamis, 18 Agustus 2022	18.00 -21.00	Dusun Jatisari	Istighosah
2.	Jum'at, 19 Agustus 2022	18.00 -21.00	Kantor Lurah Doplang	Gebyar Rebana
3.	Sabtu, 20 Agustus 2022	07.00 – 08.30	7 mata air: Dusun Candi Dusun Getan Dusun Jatisari Dusun Krajan Dusun Pelemsari Dusun Jurangsari Dusun Klotok	Pengambilan air suci
		18.00 – 19.00	Dusun Pelemsari ke Dusun Jatisari	Kirab Budaya
		21.00 – 03.00	Kantor Lurah Doplang	Pentas wayang kulit
4.	Minggu, 21 Agustus 2022	12.00 - Selesai	Kantor Lurah Doplang	Pentas seni

Pelaksanaan Acara Merti Desa

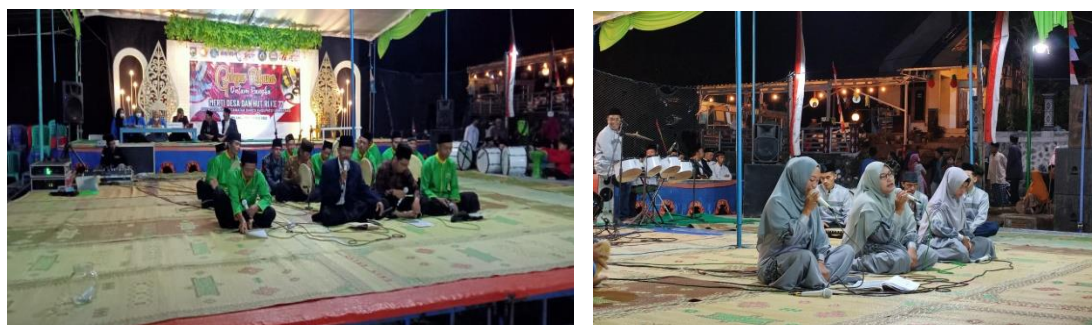
Rangkaian acara diawali dengan Istighosah pada tanggal 18 Agustus 2022 dimulai pukul 18.00 WIB. Acara berlangsung dengan khidmat dan dihadiri oleh masyarakat desa Doplang seperti tampak dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3. Istighosah

Tujuan dari acara ini adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat kepada masyarakat desa Doplang dan memohon agar warga masyarakat diberi ketentraman, selalu rukun, dan dalam lindungan Allah SWT. Selain itu juga agar rangkaian acara merti desa dan peringatan hari kemerdekaan RI dapat berjalan lancar dan sukses tanpa ada halangan suatu apapun.

Selanjutnya pada tanggal 19 Agustus 2022 mulai pukul 18.00 WIB acara Gebyar Rebana diselenggarakan untuk memeriahkan tradisi merti desa. Dalam acara gebyar rebana ini, terdapat 17 TIM yang tampil sesuai dengan nomor undian yang diambil. Acara terselenggara dengan lancar dan meriah. Gambar di bawah ini menunjukkan kesuksesan acara tersebut.



Gambar 4. Gebyar Rebana

Pada tanggal 20 Agustus 2022 pukul 07.00 WIB adalah pengambilan air suci dilakukan pada tujuh mata air yang berada di Dusun Candi, Dusun Getan, Dusun Jatisari, Dusun Krajan, Dusun Pelemsari, Dusun Jurangsari, dan Dusun Klotok. Acara yang dilakukan masyarakat dengan berjalan kaki menuju ke sumber-sumber mata air untuk mengambil air suci dengan menggunakan kendhi merupakan salah satu sajian atraksi yang menarik.

Pengambilan air dari tujuh sumber mata air ini memiliki makna tujuh (dalam bahasa Jawa: Pitu) memiliki makna “pitulungan” (pertolongan) dan juga “pitutur” (nasehat). Air tersebut digunakan untuk meruwat desa dan masyarakatnya agar selalu hidup rukun, damai dan sejahtera, terhindar dari segala malapetaka.

Ritual pengambilan air dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 5. Pengambilan Air Suci di Tujuh mata Air

Sore harinya mulai pukul 18.00 diadakan kirab budaya. Dalam acara kirab ini, diadakan arak-arakan yang akan diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Ini merupakan acara yang sangat di tunggu oleh masyarakat sekitar. Dimana semua lapisan masyarakat menjadi satu, berpadu dalam satu rombongan, berjalan dari dusun Pelemsari menuju Dusun Jatisari membawa hasil bumi. Dalam rombongan arak-arakan ini terdapat macam-macam organ atau segmen. Dalam gambar 4 tampak ada Atraksi api, Marching Band Ansor-Banser, Pasukan Pembawa Bendera dari Karang Taruna, Tumpeng Agung Gapoktan, Perangkat Desa, BPD, LKMD, RT/RW, TP PKK, Kader Posyandu, NU, Ansor, IPNU-IPPNU, Muslimat, Fatayat, Pokdarwis-Destinasasi Wisata, STIEPARI-KKN Ngudi Waluyo, Warga Masyarakat Desa Doplang.



Gambar 6. Kirab Budaya Desa Doplang

Acara dilanjutkan dengan peringatan hari kemerdekaan RI yang ke 77 dan pentas wayang kulit dengan Lakon “Gatotkaca Winisuda.” oleh Dalang Ki Hadi Sutoyo. Acara ini juga dihadiri oleh Bupati Semarang, Camat Bawen dan beberapa tamu undangan yang lain.



Gambar 7. Peringatan Hari Kemerdekaan RI ke 77

Dalam rangkaian acara malam ini juga dimeriahkan dengan tradisi “rayahan gunung” yaitu masyarakat memperebutkan hasil bumi dan makanan pada **gunungan** karena percaya memiliki berkah khusus karena sudah didoakan dan dipercaya memiliki nilai lebih. Acara ini merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh warga. Dalam gambar 6 tampak warga dengan antusias memperebutkan semua hasil bumi dan makanan yang sudah disediakan, sehingga acaranya menjadi semakin meriah.



Gambar 8. Rayahan Gunung & Pentas Wayang Kulit

Rangkaian acara yang terakhir adalah pentas seni yang dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 21 Agustus 2022. Pada acara ini kelompok-kelompok kesenian dalam masyarakat menampilkan kemampuannya. Acara ini bersifat terbuka dan dihadiri oleh masyarakat desa Doplang maupun dari luar Desa Doplang. Selain untuk mempererat tali silaturahmi antar warga, acara ini diharapkan dapat menarik wisatawan dari daerah lain, serta mampu menggerakkan perekonomian desa.

V. KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah tersusunnya rencana penyelenggaraan event budaya mert desa yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menjadi produk wisata yang ditawarkan

kepada wisatawan. Dalam jangka pendek sasarannya adalah wisatawan lokal, namun dalam jangka Panjang, atraksi yang disajikan diharapkan juga akan menjadi daya tarik bagi wisatawan asing untuk terlibat dalam kegiatan tradisi merti desa yang sudah dikemas dengan baik. Pemerintah desa, dan pengelola pariwisata serta didukung oleh warga juga menegaskan bahwa desa wisata Doplang siap menggelar acara-acara besar serupa agar menjadi lebih dikenal masyarakat luas.

Dampak dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu menjadi pemicu warga agar lebih handal dan terampil dalam mengemas potensi-potensi budaya yang dimiliki menjadi produk atraksi yang luar biasa sehingga mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan peningkatan pendapatan desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, N. D., & Widyastini, N. M. A. (2017). Pengemasan Produk Wisata Oleh Pokdarwis sebagai Salah Satu Model Pariwisata Alternatif. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 20(11).
- Brahmanto, E., & Hamzah, F. (2017). Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. *Media Wisata*, 15(2).
- Kemenparekraf. (2021). *Desa Wisata Terus Tumbuh Sebagai Pariwisata Alternatif*. Kemenparekraf Website. <https://kemenparekraf.go.id/kebijakan/Desa-Wisata-Terus-Tumbuh-Sebagai-Pariwisata-Alternatif>
- Listyorini, H., Aryaningtyas, A. T., Wuntu, G., & Aprilliyani, R. (2022). Merintis desa wisata, menguatkan kerjasama badan usaha milik desa dan kelompok sadar wisata. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 67–74.
- Ma'ruf, M. F., Kurniawan, B., & Pangestu, R. P. A. G. (2017). Desa Wisata: Sebuah Upaya Mengembangkan Potensi Desa Dan Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi Pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul). *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 7(2).
- Prakoso, A. A. (2015). Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Srowolan Sleman. *Jurnal Kepariwisata*, 9(2), 61–76.
- Priyanto, M. (2017). Desa Wisata Budaya Wayang Kulit Jawa Sebagai Destinasi Wisata Minat Khusus dan Komoditas Pariwisata Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 2(1).
- Priyanto, P. (2016). Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya tinjauan terhadap desa wisata di jawa tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1).
- Suwarti, H. Y. (2017). *Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Wisata Kampung Keji Sebagai Atraksi Wisata Guna Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Semarang*. Gemawisata.
- Widyawati, K & Mahfudz. (2019). Merti Desa: Eksistensi Tradisi Masyarakat Agraris Di Kabupaten Semarang. *Jantra*, 14(1), 9–14.